

Tea Colla Jurus Jitu Pembelajaran Musikalisasi Puisi

TIDAK disangkal setiap guru bahasa Indonesia pastilah paham dan mahir mengajarkan puisi, tetapi bagaimana mengajarkan puisi yang harus dilakukan dengan menggunakan iringan alat musik? Atau sering dikenal dengan pembelajaran musikalisasi puisi. Pastilah tidak semua guru Bahasa Indonesia mampu melakukan pembelajaran ini jika tak paham tentang bermusik.

Materi musikalisasi puisi merupakan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X semester 2. Musikalisasi puisi menurut kamus adalah pembacaan puisi yang dipadukan dengan musik. Karya sastra yang berupa puisi dapat dinyanyikan seperti sebuah lagu,

dengan menciptakan sebuah aransemen, pada sebuah puisi. Sekarang sudah banyak puisi terkenal karya sastrawan Indonesia, yang telah dimusikalisasikan atau dibuat menjadi sebuah lagu, misalnya puisi *Cintaku Jauh di Pulau* atau *Aku (Semangat)* karya Chairil Anwar, telah diubah ke dalam bentuk lagu oleh FX. Soetopo dan RAJ. Soedjatin. Dalam pembelajaran musikalisasi puisi ini dijumpai kendala bagi guru bahasa Indonesia yang tak menguasai musik. Oleh karena itu, penulis mencoba mengatasi kendala tersebut dengan metode *tea colla*, yaitu *teacher collaboration*, kolaborasi antara guru bahasa Indonesia dan guru seni musik.

Pemilihan metode tersebut diharapkan dapat mengatasi kendala bagi guru bahasa Indonesia dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Puisi bisa diekspresikan ke dalam bentuk lagu, yang disertai dengan iringan musik. Iringan musik ini sebenarnya tak harus memakai alat musik yang canggih, tetapi bisa dengan iringan alat musik yang sederhana saja misalnya tepuk tangan, ketukan pada meja, dan alat-alat musik sederhana lainnya. Hal tersebut mengharuskan siswa paham tentang unsur-unsur musik antara lain nada, melodi, irama, harmoni, dan unsur pendukung lainnya seperti ekspresi, dinamika, dan bentuk lagu. Untuk memahami siswa



O l e h
Binawati, S.Pd. M.Si

tentang unsur-unsur musik tersebut guru bahasa Indonesia bisa bekerja sama dengan guru seni musik.

Adapun bentuk kolaborasi tersebut adalah sebagai berikut. Pertama guru bahasa Indonesia menyusun rancangan program pembelajaran kolaborasi dengan guru

seni musik. Kedua, pada saat pembelajaran musikalisasi puisi terdapat beberapa langkah, pada bagian ini guru bahasa Indonesia dan guru seni bisa berbagi tugas. Langkah pertama siswa memilih puisi yang akan dimusikalisasikan. Pada dasarnya semua puisi bisa dimusikalisasikan, siswa diminta memilih puisi yang sederhana. Kedua, siswa diminta memahami puisi yang akan dimusikalisasi, artinya siswa harus betul-betul memahami isi puisi. Caranya bisa dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan puisi tersebut, misalnya apa tema puisi yang akan kalian musikalisasikan? Bagaimana suasana yang menjwai puisi ter-

sebut? Suatu hal apakah yang ingin dikemukakan pengarang dari puisi tersebut? Adakah bunyi vokal atau konsonan yang dominan pada puisi tersebut? Dan lain-lain. Ketiga, menentukan irama yang sesuai dengan isi puisi. Pada langkah ini guru senilah yang ambil peranan, siswa dibimbing untuk menentukan nada, irama, dan juga tempo yang sesuai dengan isi puisi dan suasana puisi, sehingga akan tercipta perpaduan bunyi yang indah antara puisi dengan alat yang menjadi pengiringnya. Keempat, menampilkan musikalisasi puisi, siswa diminta menampilkan hasil musikalisasi untuk pengambilan nilai. Pada tahap ini guru bahasa dan seni, keduanya

bisa menilai musikalisasi puisi siswa sesuai kriteria penilaiannya, yaitu penghayatan, pemahaman puisi yang akan dimusikalisasikan; kejelasan suara, jeda, kelancaran dan juga ketahanan; penampilan.

Menggunakan gerakan yang tak wajar, tidak dibuat-buat, namun tetap sesuai dengan penghayatan pada isi puisi yang dibawakan; musik pendukung juga harus senada dengan isi puisinya. Inilah metode *tea colla* yang bis diterapkan untuk pembelajaran musikalisasi puisi, yang bisa membantu kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia dan akhirnya bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Silakan dicoba. (ud1/lis)
Guru SMA Negeri 2 Ungaran

Belajar Keberagaman dengan Berjalan-jalan melalui Windows Shopping

PENGERTIAN pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik, agar aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Mata pelajaran PPKn dianggap membosankan bagi sebagian siswa. Munculnya masalah tersebut dimungkinkan karena metode dan media pembelajaran yang digunakan kurang menarik bagi siswa. Sebagai guru PPKn penulis mengajak siswa kelas VII di SMPN 3 Mranggen dalam belajar materi keberagaman dengan asyik dan menyenangkan yaitu mengajak berjalan-jalan untuk berbelanja ilmu.

Penulis menggunakan model pembelajaran *windows shopping*. Istilah tersebut diartikan sebagai kegiatan jalan-jalan di pasar hanya melihat saja tanpa belanja sesuatu. Tetapi dalam model *windows shopping* di sini siswa berkunjung ke kelompok lain untuk mendapatkan ilmu.

Dalam model pembelajaran ini, siswa tidak hanya melihat-lihat hasil pekerjaan kelompok lain tetapi juga mencatat hasil pekerjaan kelompok tersebut. Setelah siswa berdiskusi kelompok mereka akan memajang karya hasil diskusinya sebagai layaknya dagangan yang dipajang di toko dengan kreasi masing-masing. Ada pembagian tugas dalam kelompok. Ada yang tugasnya sebagai penjaga toko, ada yang jalan-jalan mengunjungi kelompok lain. Penjaga toko tugasnya memberikan penjelasan kelompok yang nanti berkunjung ke tokonya. Sebaiknya harus dipilih



O l e h
Suparwati, S.Pd

orang yang pandai berkomunikasi dengan baik. Sedangkan yang tugas jalan-jalan harus mencari ilmu dari kelompok lain yang nantinya akan dibagikan kepada anggota kelompoknya yang tugasnya sebagai penjaga toko ibaratnya sebagai oleh-oleh berupa ilmu. Peserta didik dalam kelompok masing-masing juga nanti akan dibagikan kertas manila, spidol, kertas origami lem dan lain-lain.

Langkah-langkahnya sebagai berikut: peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok. Kemudian jalan-jalan di pasar hanya melihat saja tanpa belanja sesuatu. Tetapi dalam model *windows shopping* di sini siswa berkunjung ke kelompok lain untuk mendapatkan ilmu.

Dalam model pembelajaran ini, siswa tidak hanya melihat-lihat hasil pekerjaan kelompok lain tetapi juga mencatat hasil pekerjaan kelompok tersebut. Setelah siswa berdiskusi kelompok mereka akan memajang karya hasil diskusinya sebagai layaknya dagangan yang dipajang di toko dengan kreasi masing-masing. Ada pembagian tugas dalam kelompok. Ada yang tugasnya sebagai penjaga toko, ada yang jalan-jalan mengunjungi kelompok lain. Penjaga toko tugasnya memberikan penjelasan kelompok yang nanti berkunjung ke tokonya. Sebaiknya harus dipilih

pok lain untuk berbelanja ilmu pada kelompok lain.

Peserta didik yang tugasnya menjaga toko diharapkan mampu memberikan penjelasan kepada kelompok yang berkunjung sesuai kebutuhan terkait dengan tugas dari kelompoknya.

Peserta didik yang tugasnya berkunjung pada kelompok lain berhak mendapat penjelasan dan memberikan masukan dan koreksi dengan menuliskannya pada lembar kertas kelompok yang dikunjunginya. Kemudian saatnya anggota yang berkeliling kembali ke kelompok masing-masing. Setelah kembali anggota kelompok saling bertukar informasi berdasarkan hasil kunjungan yang telah dilakukan.

Guru mengecek pekerjaan masing-masing kelompok serta memberikan komentarnya. Guru memberikan umpan balik dan koreksi untuk tiap-tiap kelompok. Guru melakukan penilaian individu dengan memberikan kuis yang tingkat kesulitannya sama. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran tersebut berorientasi pada peserta didik (*student centre*) dan bukan pada pendidik (*teacher centre*) yang meliputi *communication, collaboration, critical and problem solving* dan *creativity and innovation*. Selain itu pada kegiatan ini peserta didik sangat antusias sehingga akan lebih menarik dan menyenangkan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Diharapkan ini juga akan berpengaruh terhadap menguasai materinya. Pada akhirnya tujuan pemberian materi keberagaman tercapai sesuai yang diharapkan. (ud1/lis)

Guru PPKn SMP Negeri 3 Mranggen, Demak

Praktik Pembuatan Tape dan Tempe untuk Meningkatkan Karakter Terampil dan Berani

DALAM benak masyarakat awam, jamur selalu diidentikkan dengan makhluk hidup seperti payung. Padahal tubuh jamur yang sebenarnya adalah berupa hifa atau benang. Maka, untuk meningkatkan pemahaman manfaat materi jamur penulis biasa melengkapi pembelajaran di SMA Negeri 1 Getasan dengan tugas praktik pembuatan tape dan tempe.

Diharapkan dengan praktik ini konsep jamur berupa makhluk seperti payung dapat diluruskan. Karena sesungguhnya ragi, baik ragi tape maupun tempe sesungguhnya juga merupakan bagian dari kehidupan jamur.

Dalam pelaksanaannya, penulis memberikan tugas kepada para siswa secara bertahap. Tahap pertama siswa diminta mencari tahu cara pembuatan tape ataupun tempe. Para siswa dapat bertanya kepada para perajin tape atau tempe, atau mencari sumber lain, misalnya buku atau mencari di internet. Tahap kedua para siswa mengerjakan praktik pembuatan tape dan tempe secara berkelompok. Praktik tersebut dilaksanakan di rumah para siswa. Sebagai bukti keotentikannya disertai foto saat praktik tersebut.

Tahap ketiga siswa membuat laporan hasil praktikum pembuatan tape dan tempe. Laporan disusun secara individual. Dan tahap keempat adalah pembuatan power point yang dilanjutkan dengan diskusi di kelas.

Dalam membagi kelompok siswa diberikan kebebasan untuk memilih teman sendiri, ini untuk memudahkan dalam pelaksanaan praktik. Terutama berkaitan dengan kemudahan lokasi rumah para siswa. Penugasan praktik di rumah dipilih untuk menghemat



O l e h
Imron Rosyadi, S.Pd., M.Pd

waktu pembelajaran di kelas. Karena tujuan utamanya bukan keterampilan membuat tape ataupun tempe, tetapi memahami betul salah satu manfaat dari jamur. Meskipun demikian dengan praktik sendiri ini memberikan kesempatan untuk lebih terampil dan bisa jadi menjadi tambahan pengetahuan bagi mereka.

Selanjutnya inti pembelajaran di kelas adalah diskusi berdasarkan hasil praktik para siswa. Untuk efisiensi waktu serta menumbuhkan sifat pemberani maka guru memberikan kesempatan kelompok yang bersedia untuk maju presentasi. Jumlah kelompok yang maju juga dibatasi, misalnya tiga kelompok. Guru memberikan kesempatan kelompok yang sudah siap untuk presentasi, sedangkan kelompok yang lain sebagai audiens.

Setiap kelompok diberikan kewajiban menjawab soal sebanyak tiga pertanyaan. Jadi ada pembatasan dalam jumlah pertanyaan. Untuk meningkatkan minat siswa guru menyampaikan di awal pelajaran atau sebelum diskusi, bahwa kelompok yang maju pertama mendapatkan nilai positif (+), demikian juga siswa yang bertanya juga mendapatkan nilai positif (+). Setiap kelompok audien memberikan peni-

laian kepada kelompok yang melakukan presentasi. Penilaian misalnya meliputi: kualitas bahan presentasi, penampilan dan kerja sama dalam kelompok. Semua kelompok wajib mempresentasikan materinya. Hal ini untuk memberikan kesempatan semua siswa dalam kelompoknya untuk berlatih tampil berbicara dan menyampaikan pendapatnya di depan umum.

Jadi diharapkan ada nilai tambah pengetahuan dan keterampilan para siswa. Setelah diskusi selesai guru memberikan ulasan sekilas tentang jalannya diskusi kelompok tersebut. Baru dilanjutkan dengan diskusi oleh kelompok selanjutnya.

Bila telah semua kelompok telah mempresentasikan tugas masing-masing, maka guru mengomentari keseluruhan jalannya diskusi. Selanjutnya guru mengajak para siswa untuk merangkum seluruh materi pelajaran dalam diskusi tersebut. Untuk memperluas wawasan para siswa guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Guru juga menanyakan kepada para siswa adalah manfaat jamur yang cara kerjanya mirip dengan pembuatan tape dan tempe. Setelah semua selesai guru menyampaikan hasil penilaian siswa sesuai kategorinya. Misalnya kelompok *the best*, hebat dan pandai. Pemberian gelar tersebut berdasarkan rekapitulasi nilai yang telah dibuat oleh para siswa. Sehingga pembelajaran yang sederhana akan menjadi suasana menjadi kondusif dan menyenangkan, siswa akan tumbuh sikap terampil dan berani, yaitu berani berbicara dan mengemukakan pendapat di depan umum. (ud2/lis)

Guru SMA Negeri 1 Getasan

Dampak Positif dan Negatif Pandemi Korona bagi Kewirausahaan di Indonesia

VIRUS korona atau Covid-19 mengancam dunia. Hampir di setiap negara terpapar termasuk Indonesia. Hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif bagi seluruh kehidupan, termasuk pada dunia kewirausahaan di Indonesia. **Dampak Positif.** Di tengah pandemi korona ini kita bisa memanfaatkan untuk berwirausaha dan menambah penghasilan. Kita bisa membuat barang-barang yang sangat dibutuhkan dan dicari saat ini seperti masker, hand sanitizer, dan disinfektan. Semua barang tersebut bisa kita buat dan kita olah sendiri asalkan mengikuti anjuran dari pemerintah. Dan jika ingin menambah penghasilan kita bisa menjualnya kepada yang membutuhkan dengan harga wajar.

Mengingat kebutuhan akan masker, hand sanitizer dan disinfektan yang cukup tinggi, maka hal ini dapat menjadi peluang bagi kita untuk dapat memproduksi dan menjualnya. Pembuatan masker, hand sanitizer dan disinfektan itu harus sesuai dengan standar kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Dampak Negatif. Banyak perusahaan dan usaha-usaha kecil yang menurun omzetnya. Karena orang-orang dilarang berkerumun dan mengunjungi tempat yang ada keramaiannya dan banyak juga orang pegawai pabrik/buruh yang dirumahkan karena kondisi saat ini, sehingga banyak orang tidak bisa keluar rumah.

Karena itulah banyak orang yang kehilangan pekerjaan dan tidak bisa mencari uang untuk memenuhi kehidupan mereka, sehingga banyak warga Indo-



O l e h
Lilis Sugianti, SP.d

nesia yang mengeluh dengan keadaan ini. Adanya penerapan karantina wilayah (*lockdown*) juga berdampak bagi perekonomian masyarakat. Orang tidak bisa mengambil ataupun menawarkan barang kebutuhan di wilayah tertentu. Meskipun Pemerintah Indonesia sudah berusaha membantu warganya untuk mendapat bantuan pemenuhan kebutuhan hidupnya, tetapi hal ini tidaklah banyak berperan. Karena terlalu banyaknya korban yang membutuhkan bantuan dan adanya keterbatasan anggaran.

Para pelaku usaha seperti warung makan, toko kelontong dan lain sebagainya jika tetap membuka usahanya dengan syarat tidak boleh terjadi kerumunan. Untuk warung makan makanan yang dipesan harap dibungkus dan dibawa pulang. Tetap menerapkan *social distancing* (jarak antarorang minimal 1 meter). Harus menyediakan tempat cuci tangan dan sabun atau menyediakan hand sanitizer, harap menyediakan masker bagi setiap karyawan yang bekerja, sebelum ditutup warung harap disemprot menggunakan disinfektan agar tempat steril dan mencegah peny-

ebaran virus korona ini. Hal ini sangat merepotkan dan juga menambah anggaran untuk pembelian bahan kesehatan tersebut. Sementara yang membeli dibatasi, sehingga tidak sesuai antara pendapatan dan pengeluaran.

Sudah banyak protes dan keluhan kesah dari warga karena pandemi korona ini. Banyak yang mengeluhkan tidak bisa bekerja, di-PHK dari tempat kerjanya, dan para ojol yang membantah karena tidak boleh keluar rumah. Karena jika tidak mengojek para ojol pun tidak memiliki penghasilan sama sekali. Warga Indonesia di sini memprotes karena pembagian bantuan tidak merata, masyarakat biasa protes kepada pemerintah karena hanya ojol yang terlalu diperhatikan sementara masyarakat biasa yang tidak memiliki penghasilan saat pandemi ini pun sampai terlupakan. Bahkan golongan masyarakat kurang mampu pun sampai ada yang tidak kebagian bantuan dari pemerintah.

Hal ini dapat dijadikan sebagai evaluasi diri dan khususnya untuk pemerintah Indonesia bahwasanya dalam keadaan genting maupun tidak, pemerintah harus siap menghadapi masalah apapun yang sedang terjadi di Indonesia. Contohnya pandemi korona ini yang sudah terjadi di bulan-bulan sebelumnya yang berada di luar negeri. Harusnya semenjak itu pemerintah sudah harus siap apa yang akan terjadi ke depannya. Adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan dapat mengurangi dampak negatif yang timbul akibat pandemi ini. (ud1/lis)

Guru PKWU SMA Negeri 2 Ungaran

Asyiknya Belajar Menulis Teks Biografi dengan Media Film

SALAH satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya adalah menulis teks narasi objektif tentang riwayat tokoh atau yang sering dikenal dengan teks biografi.

Indikator dari kompetensi ini adalah siswa diharapkan mampu menulis teks biografi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Teks biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis orang lain. Tujuan dalam pembelajaran ini siswa mampu mendeskripsikan kemampuan menulis teks biografi melalui penggunaan media film. Berdasarkan pengamatan di kelas sebagian siswa mengalami kendala dalam memproduksi teks biografi. Ada banyak hal yang menjadi faktor penyebabnya. *Pertama* proses pembelajaran masih monoton karena pemilihan metode pembelajaran yang kurang variatif. *Kedua*, pembelajaran menulis kreatif sering dianggap tidak menarik oleh siswa. Minat siswa dalam menulis sangat rendah karena banyaknya siswa yang beranggapan bahwa menulis merupakan hal yang sulit. Kesulitan yang biasa terjadi yaitu kesesahan dalam memperoleh ide dan mengembangkan menjadi sebuah paragraf.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks biografi. Media tersebut adalah penggunaan media film. Film merupakan bagian dari media pembelajaran sehingga diharapkan para siswa dapat lebih mudah menangkap materi pembelajaran yang disampaikan lewat



O l e h
Ova Erliana Widayastuti, S.Pd

pemutaran film tersebut.

Film menarik sekali digunakan sebagai alat pengajaran dan hendaknya mendapat perhatian yang lebih banyak. Film juga bersifat edukatif yang mampu menghibur sehingga dapat dengan mudah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara baik yang berdaya guna dan berhasil guna.

Media film berupa gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, ataupun penyuluhan. Film yang mengajarkan tentang sejarah kehidupan orang-orang besar beserta keteladannya. Dengan penggunaan media film diharapkan siswa menjadi betah di kelas karena pembelajaran yang dijalani siswa menyenangkan dan bermakna.

Proses pembelajaran menulis teks biografi dengan penggunaan media film terdiri atas beberapa tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. *Pertama*, kegiatan awal diawali dengan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan berdoa bersama.

Pada kegiatan apersepsi guru menyelinapkan sedikit nasihat tentang rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian mengulang materi pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya serta mengaitkan materi yang akan diajarkan.

Kedua, kegiatan inti meliputi pertama, sebelum film tokoh sastra Indonesia ditayangkan, guru mempersiapkan siswa terlebih dahulu supaya mereka mendapat gambaran tentang menulis teks biografi yang timbul dalam pikiran mereka sewaktu menyaksikan film tersebut yaitu dengan melakukan pengamatan dari film yang diputar, menulis dan mendata informasi yang telah didapatkan dari film tersebut. *Kedua*, guru meminta siswa untuk menulis teks biografi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Struktur dapat dibuat dengan kerangka struktur dan kerangka biografi yang meliputi orientasi, peristiwa dan masalah serta reorientasi. *Ketiga*, guru menayangkan kembali film tersebut untuk penguatan pemahaman. *Keempat*, guru mempersilakan siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan siswa yang lain menanggapi.

Pada tahap ini menumbuhkan nilai karakter siswa belajar untuk belajar percaya diri, kreatif, dan menghargai hasil karya orang lain. Kemudian kita memberikan apresiasi dan evaluasi kepada siswa. *Ketiga*, kegiatan penutup. Guru dan siswa melaksanakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran kemudian menyimpulkan pentingnya menulis teks biografi dengan media film tokoh sastra karena banyak keteladanan yang bisa kita petik bersama. (ud2/lis)
Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Ungaran